



## KOMUNIKASI RITUAL SEMBAHYANG *CHENG BENG* OLEH ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA

**Liussalinda Kintana**  
(liussalindakintana@gmail.com)  
**Dyah Nurul Maliki**  
(dyah.nurul@kwikiangie.ac.id)

### Abstract

*The Chinese ethnicity in Indonesia has a long history starting from the time they first came and spread to various parts of Indonesia until now showing that they deserve to be considered a legitimate part. They are tribes that are part of the Indonesian nation-state which consists of nations and tribes. As an ethnic group that has a distinctive identity and values, the Chinese express it through various traditions, one of which is Cheng Beng. The tradition of celebrating Cheng Beng by the Chinese is a tradition carried out by performing ritual prayers to ancestral graves and has been passed down from generation to generation. The purpose of carrying out the Cheng Beng Tradition by ethnic Chinese, in addition to cleaning graves and paying respect to ancestors, is also an event of solidarity with the whole family. The theory used in this research is ritual communication theory. According to Sulaeman and Malawat (2018: 3), this theory is interpreted as a process of interpreting the message of a community group towards the religious activities of the belief system it adheres to. In the process, there is always the meaning of certain symbols indicating the ongoing process of ritual communication. Ritual communication theory focuses on processions, forms/meanings, and patterns of communication (Sulaeman and Malawat, 2018: 9). The research method in this study uses qualitative research methods with ritual communication theory. The informants of this research consisted of 3 (three) people. Data collection techniques are semi-structured interviews, non-participant observation, literature study, internet searching, and documentation. The analysis technique used is interpretive analysis. From the data collected, the researcher obtained data about the Cheng Beng ritual. The results of this study indicate that there are 3 (three) aspects, namely 1. The procession is grouped into three stages, namely before/pre-prayer, prayer day, and after/post-prayer. The symbols are yellow gold and silver paper used for money and to be placed on ancestral graves, food used during rituals, shinkao, and then paper replicas of clothes, furniture, and houses made of paper to be burned. 2. The meaning of each symbol in the ritual. 3. Ritual communication patterns include ritual communication patterns to gods, communication patterns of offerings, wishes, and expectations as well as aspects that affect the communication patterns of Cheng Beng's prayer rituals. This research concludes that the Cheng Beng ceremony is to give offerings and prayers to the ancestors, because without parents, of course, the living cannot exist in this world. This event also allows all close relatives, relatives, and children, to gather together, so that relationships are more closely established and also establish communication and kinship among relatives.*

**Keywords:** Cheng Beng, Prayer, Ritual Communication

### Abstrak

Etnis Tionghoa di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang mulai dari sejak mereka pertama kali datang dan menyebar ke berbagai wilayah Indonesia hingga sekarang menunjukkan bahwa mereka layak dianggap sebagai bagian yang sah. Mereka adalah suku yang menjadi bagian dari negara-bangsa Indonesia yang memang terdiri dari berbagai-bangsa dan bersuku-suku. Sebagai etnis yang memiliki identitas serta nilai-nilai yang khas, etnis Tionghoa mengekspresikannya lewat berbagai macam tradisi salah satunya ialah Cheng Beng. Tradisi perayaan Cheng Beng pada oleh Tionghoa merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan dengan melakukan ritual sembahyang ke makam leluhur, dan sudah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tujuan dari pelaksanaan Tradisi Cheng Beng oleh Etnis Tionghoa, selain untuk membersihkan kuburan dan penghormatan kepada leluhur, juga sebagai ajang solidaritas kepada seluruh keluarga. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi ritual. Menurut Sulaeman dan Malawat (2018: 3), teori ini dimaknai



sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok masyarakat terhadap aktifitas religi dari sistem kepercayaan yang dianutnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu menandakan berlangsungnya proses komunikasi ritual. Teori komunikasi ritual terfokus mengenai prosesi, bentuk/makna dan pola komunikasi (Sulaeman dan Malawat, 2018: 9). Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori komunikasi ritual. Informan penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) orang. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi non partisipan, studi pustaka, internet searching, dan dokumentasi. Teknik analisa yang digunakan ialah analisis interpretatif. Dari data yang terkumpul, peneliti mendapatkan data mengenai ritual Cheng Beng. hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 3 (tiga) aspek yaitu 1. Prosesi dikelompokkan menjadi tiga tahap yaitu sebelum/pra sembahyang, hari sembahyang, sesudah/pasca sembahyang. Simbol-simbol yang ada yaitu, kertas kuning emas dan perak yang digunakan untuk uang serta untuk diletakan di atas kuburan leluhur, makanan yang digunakan saat pelaksanaan ritual, shinkao dan kemudian kertas replika baju, perabotan, serta rumah yang terbuat dari kertas untuk di bakar. 2. Adapun makna disetiap simbol-simbol yang ada dalam ritual. 3. Pola komunikasi ritual meliputi pola komunikasi ritual kepada dewa, pola komunikasi persembahan, perohonan dan harapan serta aspek yang mempengaruhi pola komunikasi ritual sembahyang Cheng Beng. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa upacara Cheng Beng adalah memberikan persembahan dan doa kepada leluhur, karena tanpa orang tua, tentunya yang masih hidup ini tidak mungkin bisa ada di dunia. Peristiwa ini juga menjadikan semua kerabat dekat, saudara, anak-anak, bisa berkumpul bersama, sehingga hubungan semakin erat terjalin dan juga menjalin komunikasi dan kekerabatan diantara sanak keluarga.

**Kata Kunci:** Cheng Beng, Sembahyang, Komunikasi Ritual

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kebudayaan, dengan kata lain Indonesia dikategorikan sebagai negara multikultural. Penduduk Indonesia terdiri atas berbagai etnik yang menganut agama dan kepercayaan yang berbeda-beda serta memiliki dan menggunakan berbagai macam bahasa. Sejalan dengan asumsi dari Paramita dan Sari (2016 : 154), Indonesia merupakan negara yang multikultural dan sangat pluralistik. Hal ini menjadikan Indonesia negara yang kaya akan budaya tetapi disisi lain juga memiliki potensi konflik yang sangat besar. Indonesia memiliki potensi konflik yang besar tidak hanya karena memiliki beragam ras dan etnis, tetapi juga karena banyaknya perbedaan lain dalam hal kepercayaan dan budaya. Perbedaan ini menyebabkan Indonesia termasuk ke dalam masyarakat multikultural.

Letak geografis Indonesia yang dihimpit oleh benua Australia dan Benua Asia serta di antara samudra Hindia dan Samudra Pasifik membuat posisi Indonesia sangat strategis sebagai jalur perdagangan Internasional. Hal ini membuat Indonesia kedatangan banyak orang dari berbagai penjuru dunia. Tak jarang yang memutuskan untuk menetap sehingga akhirnya menjadi embrio terciptanya kehidupan yang beragam di Indonesia. Salah satu bangsa yang mengunjungi dan akhirnya menetap di Indonesia berasal dari Cina. Kedatangan orang-orang Cina di Indonesia yang pada saat itu bernama Nusantara, tercatat sejak beratus-ratus tahun lalu. Kedatangan mereka didorong karena tujuan mereka datang adalah untuk berdagang (Danyati dan Budiman, 2012: 17). Lama berdagang, akhirnya para pedagang dari bangsa Cina menetap dan menjadi cikal bakal menyebarnya etnis Tionghoa di Indonesia.

Etnis Tionghoa di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang mulai dari sejak mereka pertama kali datang dan menyebar ke berbagai wilayah Indonesia hingga sekarang menunjukkan bahwa mereka layak dianggap sebagai bagian yang sah. Mereka adalah suku yang menjadi bagian dari negara-bangsa Indonesia yang memang terdiri dari berbangsa-bangsa dan bersuku-suku (Soyomukti, 2012: 155). Sebagai etnis yang memiliki indentitas serta nilai-nilai yang khas, etnis Tionghoa mengekspresikannya lewat berbagai macam tradisi salah satunya ialah *Cheng Beng* atau dalam bahasa mandarin 清明 dibaca “*Qing Ming*”.

Pada tradisi *Cheng Beng*, etnis Tionghoa melakukan penghormatan kepada leluhur dengan cara berziarah ke kuburan. Selain itu ritual yang dilakukan dalam tradisi ini mempunyai keunikan tersendiri yaitu memberikan persembahan beragam jenis buah-buahan, makanan dan minuman di depan kuburan, berdoa dengan dupa (*hio*), uang akhirat, dan kertas kuning (*kimcua* dan *gincua*). Doa yang disampaikan bukan sembarang doa, perkataan dan permintaan yang disampaikan dalam bentuk doa tersebut memiliki makna dalam ritual sembahyang, begitupun perlengkapan yang di sediakan juga memiliki makna



tersendiri.

Selain mengenang dan memuliakan orangtua atau leluhur yang sudah meninggal, tradisi ini juga sebagai sarana berkumpulnya saudara, kerabat, dan anak-anak para warga keturunan meskipun berbeda agama dan keyakinan Perbedaan agama ataupun keyakinan bukan suatu penghalang untuk berkumpul dan bersilahturahmi saat pelaksanaan *Cheng Beng*, Namun melalui tradisi tersebut semua keluarga, saudara dan kerabat dipersatukan untuk memuliakan leluhurnya saat perayaan *Cheng Beng*. Momen seperti ini biasanya dimanfaatkan oleh etnis Tionghoa yang merantau untuk pulang ke kampung halaman.

Menurut Yeremia dan Andayani (2020: 42), Kepercayaan etnis Tionghoa pada tradisi *Cheng Beng* ialah apabila mereka mengunjungi kuburan secara beramai-ramai bersama keluarga dan sanak saudara maka akan mendapatkan keberuntungan dalam setiap kegiatan dan usaha yang dilakukan. Moment tersebut ialah salah satu kesempatan keluarga besar dapat berkumpul terutama pada satu ikatan leluhur, dan menuju ke pekuburan bersama-sama. Tidak hanya mengunjungi kuburan leluhur namun juga dapat berkunjung ke kuburan keluarga terdekat yang sudah meninggal seperti ayah, ibu, kakak, adik maupun nenek atau kakek. Ketika tradisi *ChengBeng* berlangsung, masing-masing kuburan keluarga juga dibersihkan dan diperbaiki atau dihias agar tampak indah, dipercaya bahwa apabila kuburan seseorang terlihat indah maka rumah leluhur mereka di akhirat juga akan terlihat indah, dalam artian kuburan di bumi mencerminkan tempat tinggal mereka di akhirat.

Pelaksanaan ritual *Cheng Beng* sendiri sarat akan simbol-simbol yang memiliki makna dalam ritual. Dalam sembahyang *Cheng Beng* pada etnis Tionghoa, selain berdoa dikuburan, mereka juga membakar berupa bahan-bahan sembahyang. Jika pada umumnya etnis Tionghoa hanya membakar dupa (*hio*) untuk sembahyang, Namun berbeda dengan tradisi *Cheng Beng*, terdapat ritual lain selain berdoa di makam, mereka juga menghias makam leluhur, meletakkan persembahan makanan dan minuman di depan makam, membakar kertas-kertas yang merupakan duplikasi dari benda aslinya seperti baju, celana, sepatu, uang dan kebutuhan lainnya bukan semata-mata melekat pada objek tersebut melainkan simbol yang ditunjukkan oleh individu saat melakukan ritual *Cheng Beng* sebagai bentuk interaksi antara individu dengan arwah leluhur.

Melihat etnis Tionghoa masih aktif melestarikan *Cheng Beng* hingga saat ini. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori komunikasi ritual untuk dapat melihat secara khas disetiap prosesi pada ritual *Cheng Beng* yang dilakukan oleh etnis Tionghoa sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai ritual *Cheng Beng* yang dilakukan oleh etnis Tionghoa. Pada ritual ini membuktikan bahwa ditengah-tengah modernisasi dan globalisasi pada saat ini, masih banyak etnis Tionghoa yang masiih menjaga nilai-nilai budaya yang dipilih dan diyakinininya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti menganggap ritual pada *Cheng Beng* merupakan sebuah kebudayaan yang memiliki makna tersendiri bagi etnis Tionghoa. Maka peneliti melihat dengan menggunakan metode Kualitatif dan teori ritual komunikasi untuk mengungkapkan bagaimana prosesi, makna/bentuk dan pola komunikasi yang terjadi di dalam nya pada “Komunikasi Ritual dalam Sembahyang *Cheng Beng* oleh Etnis Tionghoa di Indonesia” dengan metode kualitatif menggunakan teori komunikasi ritual.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, etnis Tionghoa masih aktif melestarikan tradisi *Cheng Beng* yang telah berlangsung dari generasi satu ke generasi berikutnya, Tradisi *Cheng Beng* ini biasanya rutin dilakukan pada bulan April atau satu kali dalam satu tahun. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”Bagaimana Komunikasi Ritual dalam Sembahyang *Cheng Beng* oleh Etnis Tionghoa di Indonesia?”

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun identifikasi masalah dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Prosesi Ritual Sembahyang *Cheng Beng* oleh Etnis Tionghoa di Indonesia?
2. Bagaimanakah Bentuk/Makna Ritual Sembahyang *Cheng Beng* oleh Etnis Tionghoa di Indonesia?
3. Bagaimanakah Pola Komunikasi Ritual Sembahyang *Cheng Beng* oleh Etnis Tionghoa di Indonesia?

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui Prosesi Ritual Sembahyang *Cheng Beng* oleh Etnis Tionghoa di Indonesia.



2. Untuk Mengetahui Bentuk/Makna Ritual Sembahyang Cheng Beng oleh Etnis Tionghoa di Indonesia.
3. Untuk Mengetahui Pola Komunikasi Ritual Sembahyang Cheng Beng oleh Etnis Tionghoa di Indonesia.

## LANDASAN TEORITIS

### Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual pertama kalinya dicetuskan oleh James W. Carey dalam Sulaeman dan Malawat (2018: 33), menyebutkan bahwa, dalam perspektif ritual, komunikasi berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan/asosiasi, persekutuan, dan kepemilikan akan keyakinan yang sama.

Menurut Sulaeman dan Malawat (2018: 3), Komunikasi ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok masyarakat terhadap aktifitas religi dan sistem kepercayaan di dalamnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu menandakan berlangsungnya proses komunikasi ritual tersebut. Oleh karena itu Sulaeman dan Malawat (2018: 74-140) memahami fenomena ritual dapat dikategorikan menjadi tiga dimensi yaitu:

1. Prosesi adalah prosesi sebuah ritual sebagai bentuk hasil persepsi atas pandangan masyarakat adat terhadap ritual budayanya, untuk itu bagaimana masyarakat adat melakukan identifikasi prosesi simbol-simbol prosesi ritual budayanya agar dapat memunculkan kategori-kategori tertentu dan kemudian mengaplikasikannya dalam ritme kehidupannya menjadi sebuah pembahasan komunikasi tersendiri. Dalam prosesi melibatkan sikap kepercayaan dan kepatuhan seseorang dalam hal keterlibatannya pada sebuah ritual, memilih atribut atau alat yang pantas untuk dijadikan medium.

Kepatuhan merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh masyarakat adat untuk memperoleh anugerah dari Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, setiap pelaksanaan ritual yang dilakukan masyarakat adat tidak sekedar dipahami sebagai jembatan penghubung antara manusia dengan Yang Maha Kuasa, sebagai representasi dari alam raya, tetapi lebih dari pada itu, yakni adanya kesadaran masyarakat adat bahwa alam yang di atasnya manusia berjuang untuk mempertahankan kelestarian nenek moyangnya sebagai pelestarian dalam rangka pemenuhan jati diri sebagai anak negeri

2. Bentuk / Makna adalah proses penkonstruksian suatu makna terhadap simbol-simbol pada prosesi. Dalam pelaksanaannya tampak pada suatu komunitas melakukan proses pemaknaan, diawali dengan melihat kategori-kategori prosesi ritualnya yang bermakna. Hal ini memunculkan berbagai macam bentuk atau alat sebagai persembahan, doa, permohonan dan pengharapan. Masing-masing individu atau komunitas masyarakat adat melakukan pemaknaan tersendiri terhadap kategori simbol-simbol dan interaksi tersebut.

3. Pola Komunikasi adalah pola komunikasi yang dibentuk oleh berbagai komponen komunikasi ritual yang berperan besar dalam membentuk suatu peristiwa komunikasi ritual pada masyarakat adat. Berlangsungnya proses komunikasi akan menunjukkan pula pola yang terbentuk. Pola komunikasi ritual mencakup pada persembahan, permohonan dan pengharapan.

### Budaya

Secara umum budaya merupakan suatu gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat yang di wariskan secara turun-temurun dari generasi hingga ke generasi berikutnya. Sejalan dengan Sehingga budaya merupakan gaya hidup yang sudah dilakukan atau diterapkan sejak lahir atau bahkan sejak masih dalam kandungan sampai tutup usia. Menurut Peoples dan Bailey dalam Samovar, Porter, McDaniel (2014: 26), budaya sifatnya bervariasi dari cara masyarakat berfikir maupun bertindak. Kebudayaan merupakan sebuah sistem yang terbentuk dari perilaku, baik perilaku jasmani maupun pikiran. Hal ini tentunya berkaitan erat dengan adanya pergerakan dari masyarakat yang dinamis dan dalam kurun waktu tertentu akan menghasilkan sebuah tatanan ataupun sistem tersendiri dalam sekumpulan masyarakat.

### Budaya Etnis Tionghoa

Budaya Tionghoa merupakan budaya yang paling kompleks dan sudah menyebar ke berbagai penjuru dunia seiring mulai bertambahnya orang Cina yang memilih bermigrasi ke luar negeri. Budaya Tionghoa mencerminkan nilai-nilai luhur, kebiasaan dan bhakti kepada leluhur. Masyarakat Tionghoa di Indonesia sudah tersebar secara luas dan tinggal di Indonesia cukup lama sejak tahun lalu. Masyarakat

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tionghoa juga tetap mempertahankan budaya mereka di Indonesia, maka hal ini memperlihatkan bahwa banyaknya berbagai perayaan budaya Tionghoa baik dalam festival ataupun ritual. Namun dibalik kemewahannya, ada tanggung jawab untuk mewariskan tradisi ini. Menurut Tionghoa.info (2014, diakses pada 27 april 2022), Macam-macam perayaan adat Tionghoa yang di rayakan di Indonesia seperti Tahun Baru Imlek, *Cap Go Meh*, *Cheng Beng*, Festival *Duan Wu*, Festival *Tiong Ciu*, Festival *Kue Onde* (ronde).

### Etnis

Keberagaman etnis dan budaya sebagai bentuk satu kesatuan bangsa Indonesia. Istilah etnis sering diartikan sebagai kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat-istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya yang mengindikasikan adanya kenyataan kelompok minoritas dan mayoritas dalam suatu masyarakat. Menurut Asmore kata etnis pada dasarnya merupakan kategori sosial atau identifikasi sosial. Artinya, etnis adalah konsep yang diciptakan oleh masyarakat berdasarkan ciri khas sosial yang dimiliki sekelompok masyarakat yang membedakannya dengan kelompok masyarakat yang lain. Jadi kategori pengelompokan masyarakat ke dalam suatu etnis tertentu didasarkan pada faktor sosial, bukan faktor yang lain, seperti faktor ekonomi, teknologi, dll (Sibarani : 2013). Bila ditelusuri asal usulnya, kata etnik (Indonesia) atau ethnic (Inggris) berasal dari bahasa Yunani *ethnos* yang mengandung pengertian bangsa atau orang. *Ethnos* kemudian dimaknai secara luas dalam pengertian setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat-istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya. Pengertian ini sekaligus menandakan suatu kelompok sebagai yang minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat.

### Etnis Tionghoa

Istilah Tionghoa berasal dari kata *Tiong* yang menunjukkan marga *Tiong* dari Dinasti Chin yang terkenal kejam dan sadis. Penggunaan kata Tionghoa bermaksud untuk menghindari pandangan-pandangan bahwa mereka orang yang sadis dan kejam (Widiyanto, 2021: 57). Etnis Tionghoa merupakan etnis yang berasal dari wilayah dataran Cina yang kemudian melakukan migrasi ke Indonesia yang pada saat itu bernama Nusantara. Kedatangan orang Tionghoa atau lebih sering disebut "orang cina" dari masa dinasti Han (206SM-221) yang berlayar dan akhirnya singgah di pulau-pulau utama di Nusantara, dengan tujuan untuk berdagang dan menjalin hubungan perdamaian dengan kerajaan setempat. Namun dua abad sesudahnya catatan mengenai lintas pelayaran, aktivitas perdagangan, diplomasi dan keberadaan orang Cina di Nusantara diketahui melalui catatan Fa Hsien ialah seorang pengembara legendaris yang pernah tinggal selama tiga tahun lamanya di Jawa (411-414), Fa Hsien dan catatan yang diwariskannya ini dipandang sebagai catatan Cina paling tua yang membahas mengenai Nusantara (Hamdani, 2013: 21).

Sejak abad ke-17 juga menjadi puncaknya migrasi etnis Tionghoa ke pulau Jawa. Dilansir dari Tionghoa.info (2022, diakses pada 26 april 2022) migrasi masyarakat Tionghoa mayoritasnya berasal dari tiga provinsi yakni Minnan (orang Hokkian), Fujian Utara (orang Hokciu), dan Fujian Tengah (orang Hinghua), yang sekarang dikenal sebagai Hokkian yang rata-rata menetap di daerah Jawa atau Medan, orang Tiociu yang mayoritasnya berasal dari Pontianak dan orang Khe yang rata-rata berasal dari Medan, Bangka dan Pontianak.

### Cheng Beng

Istilah *sembahyang* berasal dari kata "sembah" dan "hyang"; artinya menyembah atau memuja hyang. Meskipun kini digunakan sebagai ibadah beberapa agama di Indonesia, istilah ini memiliki akar pada pemujaan arwah leluhur dan roh-roh penjaga alam yang disebut hyang yang kemudian dikaitkan dengan dewa-dewa (Subekti dan Widayati, 2019: 109).

Sembahyang *Cheng Beng* atau *sembahyang leluhur* merupakan salah satu budaya etnis Tionghoa yang dilakukan untuk mengenang dan menghormati leluhurnya. Markus (2014: 301) menjelaskan bahwa dalam bahasa mandarin, *Cheng Beng* disebut dengan "*Qing Ming*". Secara etimologi *Cheng Beng* terdiri dari dua suku kata, yaitu *Cheng* dan *Beng*. *Cheng* = "*cerah*" dan "*Beng*" = Terang. Jadi arti *Cheng Beng* adalah cerah dan terang. Mengapa cerah dan terang, karena sinar matahari yang begitu terik menjadi salah satu point penting dalam tradisi *Cheng Beng*.



## METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini peneliti memilih beberapa subjek yang merupakan seseorang yang ahli untuk mengetahui informasi-informasi yang peneliti butuhkan secara lengkap dan jelas sesuai dengan fakta dan kajian teoritis mengenai Komunikasi Ritual Sembahyang Cheng Beng oleh Etnis Tionghoa di Indonesia. Adapun beberapa subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang yaitu Bapak Liaw Kang Yang, Bapak Afon, Bapak Liong Men Bun.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Fadli, 2021: 36). Interpretif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, tidak terpisah-pisah satu dengan lainnya, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan antar gejala bersifat timbal balik (*reciprocal*), bukan kausalitas. Interpretif juga memandang realitas sosial itu sesuatu yang dinamis, berproses dan penuh makna subjektif (Mudjia Rahardjo, 2018: 3).

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Dengan tanpa adanya cara untuk mengumpulkan data-data yang ingin diteliti maka apa yang menjadi tujuan penelitian akan sia-sia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis di atas, berikut ini adalah hasil dan pembahasan yang peneliti himpun berdasarkan data-data yang telah dianalisa. Adapun teori yang peneliti gunakan adalah teori komunikasi ritual dari Sulaeman dan Malawat yang memahami fenomena ritual dapat dikategorikan menjadi tiga dimensi yaitu prosesi, Bentuk/Makna dan Pola Komunikasi.

### 1. Prosesi Ritual Sembahyang *Cheng Beng* oleh Etnis Tionghoa

Prosesi menurut Sulaeman dan Malawat (2018: 74), sebuah ritual sebagai bentuk hasil persepsi atau pandangan masyarakat adat terhadap ritual budayanya, untuk itu bagaimana masyarakat adat melakukan identifikasi prosesi simbol-simbol prosesi ritual budayanya agar dapat memunculkan kategori-kategori tertentu dan kemudian mengaplikasikannya dalam ritme kehidupannya menjadi sebuah pembahasan komunikasi tersendiri. Dalam prosesi melibatkan sikap kepercayaan dan kepatuhan seseorang dalam hal keterlibatannya pada sebuah ritual, memilih atribut atau alat yang pantas untuk dijadikan medium.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber yang sangat memahami tradisi ini, Prosesi ritual sembahyang Cheng Beng oleh etnis Tionghoa melalui tiga tahapan di antaranya adalah:

#### 1. Sebelum/Pra Sembahyang

Dalam melaksanakan sembahyang *Cheng Beng*, etnis Tionghoa terlebih dahulu mempersiapkan barang-barang serta segala keperluan yang dibutuhkan, seperti memasak makanan untuk dipersembahkan kepada para leluhur sehari sebelum mengunjungi makam. Selain mempersiapkan sesajian dan perlengkapan ritual sembahyang, membersihkan makam leluhur merupakan salah satu tahapan untuk melangsungkan ritual sembahyang *Cheng Beng*, biasanya sebelum membersihkan makam leluhur, keluarga terlebih dahulu meminta izin kepada *Tu Di Pak Kung* atau Dewa Bumi dan Tanah dengan tujuan agar keluarga diperkenankan membersihkan makam leluhurnya dan memberikan pesan kepada leluhur agar leluhur mengetahui keluarga keturunannya akan datang mengunjungi makam mereka. Setelah itu keluarga akan mulai membersihkan makam leluhurnya agar terlihat rapih dan bersih.

#### 2. Hari Sembahyang

Sesampainya di lokasi kuburan, keluarga akan terlebih dahulu berdoa dan meminta izin lagi kepada *Tu Di Pak Kung* untuk melangsungkan prosesi ritual sembahyang *Cheng*



*Beng* dan berdoa agar diberikan kelancaran pada saat melangsungkan ritual sembahyang. Kemudian biasanya keluarga juga akan memberikan beberapa persembahan seperti makanan dan minuman, persembahan tersebut di letakkan di altar *Tu Di Pak Kung*. Setelah keluarga sudah memberikan persembahan kepada *Tu Di Pak Kung*. Kemudian keluarga akan menghampiri makam leluhurnya. Prosesi selanjutnya ialah keluarga akan menyusun lilin, tempat dupa, menaburkan kertas kuning di atas makam leluhur, makanan dan minuman serta buah-buahan sebagai sesajian persembahan kepada leluhur di depan makam. Biasanya persembahan ini adalah makanan yang disukai oleh leluhur semasa hidupnya dahulu dan ditata sedemikian rupa agar terlihat cantik dan senang hati untuk dimakan. Keindahan makam di bumi mencerminkan wujud rumah leluhur di akhirat. Hal ini menjadi kepercayaan etnis Tionghoa di seluruh dunia. Pada tahap ini, masing-masing anggota keluarga diberikan dupa(hio) ukuran besar dan kecil, setelah itu anggota keluarga akan memanjatkan doa dengan menyalakan dupa (hio). untuk keselamatan agar arwah leluhur tenang di alam akhirat. Masing-masing anggota keluarga melakukan hormat sebanyak tiga kali lalu berdoa dan kembali menghormat tiga kali dan menancapkan dupa (hio) di tempat dupa di depan makam. Mereka melakukannya berdasarkan urutan umur dalam keluarga, dimulai dari yang paling tua kemudian disusul oleh yang lebih muda dan seterusnya. Umumnya doa yang dipanjatkan kepada leluhur agar diberikan rezeki, kesejahteraan, kesehatan dan arwah atau roh leluhur mejaga dan memberikan berkat yang melimpah. Sesudah itu keluarga akan mempersilahkan leluhur untuk menyantap dan menikmati persembahan makanan dan minuman yang telah disediakan. Setelah selesai sembahyang biasanya keluarga akan menunggu sampai dirasa leluhur sudah selesai makan.

### 3. Pasca Sembahyang

Setelah semua prosesi sembahyang dianggap sudah selesai, kemudian menuju ke tahap terakhir, dimana tahapan ini merupakan tahap yang unik menurut peneliti sekaligus menjadi tahap yang penting bagi etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa akan membakar barang-barang persembahan. Asap mengepul di sekitar makam sebab banyak orang yang ziarah membakar kertas sembahyangan. tahapan ini barang-barang persembahan yang terbuat dari kertas-kertas yang merupakan duplikasi dari barang-barang nyata seperti yang ada di bumi seperti uang, baju-baju, sepatu, barang-barang kebutuhan hidup lainnya akan dipersembahkan kepada leluhur dengan cara dibakar.

## 2. Bentuk/Makna Ritual Sembahyang Cheng Beng oleh Etnis Tionghoa.

Bentuk/Makna menurut Sulaeman dan Malawat (2018: 128), adalah proses penkonstruksian suatu makna terhadap simbol-simbol pada prosesi. Dalam pelaksanaannya tampak pada suatu komunitas melakukan proses pemaknaan, diawali dengan melihat kategori-kategori prosesi ritualnya yang bermakna. Hal ini memunculkan berbagai macam bentuk atau alat sebagai persembahan, doa, permohonan dan pengharapan. Masing-masing individu atau komunitas masyarakat adat melakukan pemaknaan tersendiri terhadap kategori simbol-simbol dan interaksi tersebut.

Tradisi Sembahyang *Cheng Beng* ini sendiri memiliki makna yang terkait dengan diadakannya tradisi tersebut, salah satunya adalah untuk mengenang kebaikan orang tua, leluhur dan nenek moyang mereka terdahulu. Tradisi ini meliputi kegiatan seperti membersihkan makam leluhur, menghias makam, memberikan sesajian berupa makanan dan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



minuman, membakar kertas yang merupakan duplikasi dari benda aslinya dengan beragam jenisnya untuk dipersembahkan kepada leluhur untuk memenuhi kebutuhannya di akhirat.

Adapun Perlengkapan-perengkapan atau benda-benda dalam proses ritual sembahyang *Cheng Beng* yaitu: dupa (*hio*), tempat dupa, lilin, kertas warna, makanan, minuman dan buah-buahan, uang akhirat, barang-barang persembahan. Masing-masing perlengkapan diantaranya memiliki makna nya tersendiri. Dupa (*hio*) adalah sebuah alat yang digunakan untuk sebuah ritual, upacara keagamaan, atau meditasi. Dupa atau biasa yang disebut dengan *hio* ini memiliki arti harum. Biasanya jumlah dupa atau *hio* untuk sembahyang sebanyak tiga batang. Dupa memiliki beberapa bentuk maupun warna, setiap bentuk dan warna dupa memiliki kegunaannya sendiri. Dupa (*hio*) yang di gunakan dalam ritual sembahyang memiliki makna nya tersendiri yaitu semua doa ataupun permohonan yang dipanjatkan oleh keluarga dengan menyalakan dupa (*hio*) akan dapat tersampaikan atau di dengar oleh arwah leluhur karena dupa (*hio*) yang di bakar, asap dari dupa (*hio*) tersebut akan mengarah ke akhirat.

Wadah atau tempat dupa (*hio*) itu sendiri sebagai tempat menaruh/ menancapkan *hio* tersebut agar terlihat rapih. Biasanya tempat dupa (*hio*) digunakan saat sembahyang *Cheng Beng* dari jarak jauh. Jika keluarga yang melangsungkan sembahyang *Cheng Beng* di makam leluhur tidak perlu lagi menggunakan tempat dupa.

Lilin adalah perlengkapan yang tidak boleh ketinggalan dalam sembahyang *Cheng Beng*. Menurut etnis Tionghoa, lilin yang berwarna merah dapat mengusir roh jahat. Lilin memiliki makna sebagai lambang penerangan yang dipercaya akan menerangi roh para leluhur di dunia akhirat.

*Shin kao* adalah merupakan salah satu benda dan media yang digunakan untuk menanyakan hal yang ingin ditanyakan kepada Dewa atau leluhur, yang telah diwariskan oleh nenek moyang dan perlu dilestarikan. *Shin kao* terbuat dari dua potong bambu, benda tersebut masing-masing berbentuk setengah lingkaran. Kedua *Shin kao* memiliki sisi yang berbeda, yaitu cembung dan cekung. Cara menggunakan alat ini adalah dengan cara di lempar ke atas kemudian akan jatuh ke bawah. Berikut ini penjelasan posisi *Shin kao* beserta dengan maknanya. *Sengpoi*, posisi *sin kao* tersebut terbuka satu dan tertutup satu. *Seng* yang berarti baik atau bagus menandakan pertanda baik atau sebagai jawaban “Ya” dari Tuhan, Dewa, atau dari para leluhur terhadap pertanyaan yang diajukan. *Jiupoi*, posisi *sin kao* tersebut kedua nya terbuka. *Jiu* yang artinya tertawa menandakan Tuhan, sang Dewa, atau para leluhur merasa lucu dan masih enggan memberikan kepastian jawaban dari apa yang sedang ditanyakan. *Kampoi*, posisi *sin kao* tersebut keduanya tertutup merupakan suatu pertanda tidak baik atau buruk dan jawaban “Tidak” dari Tuhan, Dewa, Leluhur. Biasanya jika terjadi *Kampoi*, Tuhan, Dewa, atau Leluhur sedang dalam keadaan marah dan tidak mau menjawab pertanyaan yang ingin ditanyakan.

*Kimcua* adalah sejenis kertas berwarna kuning yang di bagian tengahnya berwarna emas dan *Gincua* di tengahnya berwarna perak. Dalam perayaan sembahyang *Cheng Beng*, kertas *kimcua* dan *gincua* biasanya akan di sebar di atas makam leluhur. *Kimcua* dan *Gincua* yang ditabur di sekitar makam sebagai bentuk tanda bahwa keluarga dari keturunan leluhur tersebut sudah melakukan sembahyang *Cheng Beng* atau sudah mengunjungi leluhur mereka. Satu blok kertas *kimcua/gincua* dihargai sebesar Rp. 8.000 – 10.000. Oleh karena itu dapat disimpulkan, maka tidak ada nilai tukar mata uang antara uang di dunia dengan uang di akhirat.

Umumnya persembahan terdiri dari buah-buahan, kue, teh, arak, manisan dan menu utama. Peletakkan persembahan tersebut tidak berdasarkan urutan tertentu. Menu utama yang di maksud adalah *samseng*, yang berarti terdiri dari tiga hewan dari tiga unsur yaitu ayam (unsur udara), babi (unsur darat), dan ikan (unsur air). Namun tidak ada aturan yang mengatakan wajib lengkap dari tiga unsur tersebut, salah satu dari unsur tersebut pun sudah



cukup. Selain itu, keluarga juga dapat membawakan makanan kesukaan leluhur semasa hidupnya.

Barang-barang berupa rumah, pakaian dan emas yang akan diberikan kepada leluhur melalui media pembakaran. Hal ini dipercayai bahwa asap hasil dari pembakaran tersebut akan mengarah ke akhirat, tempat dimana leluhur berada sebagai simbolisasi dari penyampaian persembahan yang diberikan oleh keluarga kepada leluhurnya.

### 3 Pola Komunikasi Ritual Sembahyang Cheng Beng oleh Etnis Tionghoa

Pola Komunikasi menurut Sulaeman dan Malawat (2018: 140), pola komunikasi yang dibentuk oleh berbagai komponen komunikasi ritual yang berperan besar dalam membentuk suatu peristiwa komunikasi ritual pada masyarakat adat. Berlangsungnya proses komunikasi akan menunjukkan pula pola yang terbentuk. Pola komunikasi ritual mencakup pada persembahan, permohonan dan pengharapan. Berikut ini beberapa di antaranya pola komunikasi ritual berupa persembahan, permohonan dan harapan kepada leluhur pada ritual sembahyang *Cheng Beng*:

- 1) Dimediasi oleh sebuah alat bernama dupa (*hio*) dan *Shinkao*
- 2) Bentuk komunikasi ritual berupa doa dari pikiran dan atau perasaan individu
- 3) Dilakukan dengan suasana ketentraman dan kedamaian
- 4) Komunikasi ritual bersifat bersama, bersekutu dan berkumpul
- 5) Dilakukan dalam bentuk persembahan, permohonan, dan harapan kepada leluhur
- 6) Komunikasi ritual yang dibangun pada ritual sembahyang Cheng Beng oleh etnis Tionghoa adalah komunikasi sakral.

### KESIMPULAN

Secara keseluruhan tradisi ini mempunyai fungsi sosial yaitu mendorong solidaritas di antara para anggota suatu keluarga baik yang dekat maupun keluarga yang jauh. Tradisi ini mengingatkan mereka bahwa mereka sebenarnya adalah kerabat yang berasal dari leluhur yang sama dan harus berbakti dengan melakukan sembahyang Cheng Beng setiap tahunnya. Berikut ini adalah tiga aspek dari komunikasi ritual menurut Sulaeman dan Malawat yaitu:

- 1) Prosesi menurut Sulaeman dan Malawat (2018: 74), sebuah ritual sebagai bentuk hasil persepsi atas pandangan masyarakat adat terhadap ritual budayanya, untuk itu bagaimana masyarakat adat melakukan identifikasi prosesi simbol-simbol prosesi ritual budayanya agar dapat memunculkan kategori-kategori tertentu dan kemudian mengaplikasikannya dalam ritme kehidupannya menjadi sebuah pembahasan komunikasi tersendiri. Proses berjalannya upacara Cheng Beng berlangsung melalui tahapan demi tahapan, yaitu dengan membersihkan kuburan, menyusun hio dan makanan persembahan, melakukan sembahyang, pembakaran barang-barang yang dipersembahkan, sampai tahap penutup, dimana seluruh keluarga berpamitan di depan makam leluhur untuk pulang. Setiap tahapan dan alat/mediasi yang digunakan memiliki makna nya tersendiri.
- 2) Bentuk/Makna menurut Sulaeman dan Malawat (2018: 128), adalah proses penkonstruksian suatu makna terhadap simbol-simbol pada prosesi. Dapat dilihat dari prosesi yang dilaksanaka saat ritual sembahyang Cheng Beng, pertama melakukan pai-pai dan anjali kepada leluhur menggunakan dupa (*hio*) yang dibakar bermakna sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan sebagai bentuk kepercayaan bahwa asap hio yang naik menghantarkan doa – doa dan harapan kepada leluhur. Kedua, memberikan persembahan makanan seperti samseng yang berarti terdiri dari tiga hewan dari tiga unsur yaitu ayam (unsur udara) , babi (unsur darat), dan ikan (unsur air). Namun tidak ada aturan yang mengatakan wajib lengkap dari tiga unsur tersebut, salah satu dari unsur tersebut pun sudah cukup, serta menyediakan makanan kesukaan leluhur pada semasa hidupnya. Ketiga,



melakukan shinkao untuk berkomunikasi dengan leluhur agar masyarakat etnis Tionghoa dapat mengetahui waktu kapan selesai sembahyang. Kelima membakar kertas kimcua dan gincua yang diyakini sebagai uang leluhur di akhirat, sebagai bentuk rasa bakti kepada leluhur yang nantinya uang tersebut akan dikirim melalui pembakaran sebagai bentuk rasa bakti keluarga agar para leluhur dapat membeli kebutuhannya di alam tempat leluhur tinggal karena etnis Tionghoa percaya bahwa terdapat kehidupan selain manusia sehingga apabila disimpulkan bahwa makna ritual sembahyang Cheng Beng yang dilakukan oleh etnis Tionghoa adalah sebagai bentuk rasa bakti keluarga terhadap leluhurnya agar leluhur dapat berbahagia di alam tempat mereka tinggal.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

- 3) Pola Komunikasi menurut Sulaeman dan Malawat (2018: 140), pola komunikasi yang dibentuk oleh berbagai komponen komunikasi ritual yang berperan besar dalam membentuk suatu peristiwa komunikasi ritual pada masyarakat adat. Berlangsungnya proses komunikasi akan menunjukkan pula pola yang terbentuk. Pola komunikasi ritual mencakup pada persembahan, permohonan dan pengharapan Pola Komunikasi ritual pada ritual sembahyang Cheng Beng dibentuk oleh berbagai komponen komunikasi ritual yang berperan besar yang membentuk peristiwa komunikasi ritual oleh etnis Tionghoa. Berikut ini adalah pola komunikasi ritual berupa persembahan, permohonan dan harapan kepada leluhur pada ritual sembahyang Cheng Beng:
  1. Dimediasi oleh sebuah alat bernama dupa (hio) dan shinkao
  2. Bentuk komunikasi ritual berupa doa dari pikiran dan atau perasaan individu
  3. Dilakukan dengan suasana ketentraman dan kedamaian
  4. Komunikasi ritual bersifat bersama, bersekutu dan berkumpul
  5. Dilakukan dalam bentuk persembahan, permohonan, dan harapan kepada leluhur
  6. Komunikasi ritual yang dibangun pada ritual sembahyang Cheng Beng oleh etnis Tionghoa adalah komunikasi sakral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Tuti Turistiati, M.I.R.H.R.M., & Andhita, P.R. (2021). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA: Panduan Komunikasi Efektif antar Manusia Berbeda Budaya (Vol. 1). Zahira Media Publisher.
- Al Pansori, M. J., Suwandi, S., & Rohmadi, M. Pendidikan Multikultural Dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE).
- Danyati, R., & Budiman, S. (2012). Peranan Sekolah Tiong Hoa Hwe Koan Dan Hollandsch Chinesesch School Terhadap Etnis Tionghoa. Cakrawala-Jurnal Humaniora.
- Darmastuti, R. (2013). Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya, Yogyakarta. Buku Literatur
- Derung, H. N. (2017). Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat. SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral.
- Effendy. (2016). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Cetakan Ke Sembilan Belas. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum.
- Hamdani, N. (2013). Komunitas Cina di Medan dalam lintasan tiga kekuasaan.
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. Ed. Dr. Hasan Sazali MA Medan Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing.
- Hoed, B. H. (2008). Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia.
- Kristina. (2021). Indonesia Terletak di Antara Dua Samudra dan Dua Benua, Ini Infonya. Diterima dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5591745/indonesia-terletak-di-antara-dua-samudra-dan-dua-benua-ini-infonya>
- Mulachela, H. (2022). Etnis Kelompok Sosial [https://katadata.co.id/safrezi/berita/6202282ace61a/etnis-adalah-kelompok-sosial-berikut-penjelasan#:~:text=Menurut%20Koentjaraningrat%20\(2007a\)%2C%20etnis,seringnya%20dikuatkan%20oleh%20kesatuan%20bahasa.](https://katadata.co.id/safrezi/berita/6202282ace61a/etnis-adalah-kelompok-sosial-berikut-penjelasan#:~:text=Menurut%20Koentjaraningrat%20(2007a)%2C%20etnis,seringnya%20dikuatkan%20oleh%20kesatuan%20bahasa.)
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. Solo: Cakra Books, 1(1).



- Nurhadi, Z. F. (2017). Teori komunikasi kontemporer. Prenada Media.
- Oktarina, Y., & Abdullah, Y. (2017). Komunikasi dalam perspektif teori dan praktik.
- Paramita, S., & Sari, W. P. (2016). Komunikasi lintas budaya dalam menjaga kerukunan antara umat beragama di Kampung Jaton Minahasa. *Jurnal Pekommas*.
- Peranan, K. T. (2020). Peranan Kebudayaan Tionghoa terhadap Perkembangan Agama Buddha (Studi Kasus di Desa Rancaiyuh Kecamatan Panongan Kabupaten Tangerang). *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*.
- Pertiwi, N., Darmana, I. K., & Kaler, I. K. (2020). Tradisi Makawas Pada Kehidupan Sosiokultural Masyarakat Bali Mula. *Humanis*.
- Rahardjo, S. P. (2016). Pemujaan Leluhur di Rumah Etnis Tionghoa Surabaya. *Journal Of Chinese Literature And Culture*.
- Rumahuru, Y. Z. (2020). Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretisi. *Dialektika*.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., Stefani, L. A., & Sidabalok, I. M. (2010). Komunikasi lintas budaya. Salemba Humanika.
- Soekanto, Soerjono. (2007). Sosiologi suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Soyomukti, N. (2012). Soekarno & Cina. Jogjakarta: Garasi.
- Suhaeman, S., Malawat, M., & Darma, D. (2019a). Konstruksi Makna Bakupukul Manyapu bagi Masyarakat Mamala Maluku. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*.
- Susanti, E., & Yohana, N. (2015). Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografo Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamab Kabupaten Labuhanbatu Selatan. dalam *Jurnal FISIP*, 2(2).
- Suwito, W. (2019). Mengenal Tradisi Ceng Beng yang Eratkan Keluarga Tionghoa. <https://www.republika.co.id/berita/ppgyjl459/mengenal-tradisi-ceng-beng-yang-eratkan-keluarga-tionghoa>
- Syafrida, R. (2012). Kajian Fungsi Dan Makna Tradisi Penghormatan Leluhur Dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Tionghoa di Medan. Skripsi, Program Studi Sastra Cina, Universitas Sumatera Utara.
- Tanggok, M. I. (2017). Agama dan kebudayaan orang Hakka di Singkawang: Memuja leluhur dan menanti datangnya rezeki. Jakarta: Kompas.
- Wadi, W. (2021). Perspektif Agama Buddha Terhadap Berbagai Macam Upacara Tradisi Masyarakat Tionghoa. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*.
- Yeremia, B. (2017). Tradisi Cheng Beng Pada Etnis Tionghoa Di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang (Doctoral Dissertation, Unimed).
- Danesi, M. (2013). *Encyclopedia of Media and Communication. (Toronto Buffalo London: University of Toronto Press)*.
- Ghozali, (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.)*. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro).
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: K E N C A N A).
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2012). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communications (9th ed.)*. (Jakarta: Salemba Humanika).
- McQuail, D., & Deuze, M. (2020). *McQuail's Media & Mass Communication Theory (7th ed.)*. (London: SAGE Publications Ltd).
- Purba, B. (2020). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. (Medan: Yayasan Kita Menulis).
- Sugiyono, D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- West, R., & Turner, L. H. (2014). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. (Jakarta: Salemba Humanika).



**© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

**PERSETUJUAN RESUME  
KARYA AKHIR MAHASISWA**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumber:
  - a. Penutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritikan atau tiada tujuan masalah.
  - b. Penutipan tidak merujuk kepada orang yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

25 / Oktober 20 22

Jakarta  
Mahasiswa/I

(.....  
Lussalinda kintama

Terima dari : Lussalinda kintama  
 : 62180132 Tanggal Sidang : 12 Oktober 2022  
 : Komunikasi Ritual Sembahyang Cheng Beng Oleh  
Etnis Tionghoa Di Indonesia

Pembimbing

(.....  
Dyah Harul M.)